



9 772597 399003

ISSN: 2597-3991

**AQLI**  
**Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah**



## **Jurnal Riset Finansial Bisnis**

**Volume 2, Nomor 3, 2018**

Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap return on assets

Rahmat Hidayat, Roni Parlindungan

Hal. 123-134



© LPPI AQLI  
Jurnal Riset  
Finansial Bisnis  
Vol. 2 No. 3, 2019  
Hlm. 123-134

# PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTRAAN PIUTANG TERHADAP RETURN ON ASSETS

Rahmat Hidayat

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: rahmathidayat@umsu.ac.id

Roni Parlindungan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: roniparlindungan@umsu.ac.id

## ABSTRACT

- Purposes* – The purpose of this study is to determine the effect between cash turnover and receivable turnover to return on assets at Inalum Employee Corporation (Kokalum)
- Methods* – Data collection techniques in this study using documentation study. The multiple regression also used in this study. The independent variables in this study consist of cash turnover and receivable turnover while the dependent variable is return on assets.
- Findings* – The result of this study indicated that partially, the effect of cash turnover and receivable turnover on return on assets was significant. Simultaneously, the effect of cash turnover and receivable turnover on return on assets was significant.
- Keywords* – Cash turnover, receivable turnover and return on assets

## PENDAHULUAN

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besar keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan dana rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*. *Return on assets* (ROA) yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. *return on assets* merupakan ukuran efisiensi

penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi. Bagi perusahaan pada umumnya masalah efisiensi penggunaan modal kerja adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang tinggi tidak menjadi satu-satunya ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien (Kasmir, 2012).

*Return on assets* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi probabilitasnya (Harahap, 2013).

Sebagaimana bentuk perusahaan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan modal kerja. Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal kerja sejak kas ditanamkan pada elemen modal hingga menjadi kas lagi. Dalam penelitian ini, komponen modal kerja hanya dibatasi oleh kas dan piutang (Ikhsan, 2016),.

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Pengelolaan kas bagi perusahaan sangat penting, karena kas mempunyai peranan dalam menunjang operasi perusahaan untuk mencapai target yang telah direncanakan dan mengukur kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu diharapkan kas dapat membiayai pengeluaran untuk operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan tersedianya kas yang cukup memungkinkan bagi perusahaan beroperasi dengan se-ekonomis mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul selama kegiatan operasional perusahaan. Akan tetapi apabila kas perusahaan berlebihan, ini menunjukkan adanya dana yang tidak produktif yang akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang telah disia-siakan.

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2012). Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu (Rahma, 2011).

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Kas yang lancar akan meningkatkan keuangan perusahaan yang baik. Kas yang telah diterima oleh perusahaan akan dikeluarkan lagi untuk proses selanjutnya, kas yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya, apabila piutang yang diberikan kepada pelanggan dibayarkan dengan jatuh tempo yang telah ditetapkan, maka perputaran kas perusahaan semakin meningkat dan kas yang diterima akan cepat digunakan kembali untuk proses selanjutnya.



Selain kas, faktor lainnya yang mempengaruhi jumlah modal kerja adalah piutang. Piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Hubungan penjualan kredit dan piutang usaha dinyatakan sebagai perputaran piutang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang bersih (Kasmir, 2012). Perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas, piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang dagang ini dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan lancarnya perputaran piutang akan membuat kas perusahaan meningkat dan berjalan baik (Bramasto, 2008).

Dalam hal ini objek penelitian yaitu Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) anak perusahaan dari PT. Inalum Persero Tbk yang merupakan salah satu perusahaan yang telah berdiri mulai 12 April 1984, ditujukan kepada karyawan PT. Inalum sebagai wadah untuk memenuhi segala kebutuhan karyawan. Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) telah berjalan dengan baik ditandai dengan beberapa pengembangan usaha. Dimana unit usaha ini dapat langsung dinikmati oleh anggota dan merupakan unit usaha terbesar yang dimiliki KOKALUM dengan investasi dana terbesar pula. Selain itu, setiap transaksi yang dilakukan dengan menggunakan nomor anggota KOKALUM, sehingga perhitungan transaksi setiap akhir bulan masuk kedalam perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU) setiap tahunnya. Besar kecilnya Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diterima anggota setiap tahunnya tergantung dari banyaknya jumlah transaksi yang dilakukan anggota di unit usaha toko KOKALUM.

Fenomena yang terjadi pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) yaitu adanya rasio *return on assets* yang mengalami peningkatan dan penurunan. Karena semakin tinggi akan semakin baik produktivitas assets dalam memperoleh keuntungan bersih. Sementara itu perputaran kas dan perputaran mengalami peningkatan, namun jika dilihat dari laba bersih sisa hasil usaha mengalami penurunan. Ini berarti memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit atau manajer belum mampu dalam meningkatkan penjualannya.

## KAJIAN LITERATUR

### *Return on Assets*

Pengembalian atas total asset (*return on assets-ROA*) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *return on assets* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.



Hasil pengembalian investasi atau dikenal dengan *return on investment* (ROI) atau *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2012).

Pengertian lainnya dari *return on assets* adalah sebagai berikut: ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang bisa dihasilkan laba lebih besar, dan sebaliknya (Sudana, 2011). *Rate of return on investment* (ROI) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto (Hani, 2015).

ROI merupakan efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi. Bagi perusahaan pada umumnya masalah efisiensi penggunaan modal adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang tinggi tidak menjadi satu-satunya ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien.

Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Tingkat pengembalian atas asset yang rendah tidak selalu berarti buruk, itu dapat diakibatkan oleh keputusan yang disengaja untuk menggunakan utang dalam jumlah yang besar, beban bunga yang tinggi menyebabkan laba bersih menjadi relative rendah, utang menjadi penyebab rendahnya ROA (Brigham & Houston, 2012).

*Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari asset yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Karena menghitung kemampuan dari asset yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba maka rasio ini sering disebut dengan *return on investment* (ROI). ROA mencerminkan tingkat keuntungan-keuntungan bersih setelah pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan (Situmeang, 2014).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *return on assets* merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan dalam memperoleh keuntungan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengefisiensikan keseluruhan total aktiva atau total investasi. Besar kecilnya nilai *return on assets* menunjukkan efisiensi atau tidaknya suatu perusahaan dalam pengelolaan seluruh *assets* yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak.



## Perputaran Kas

Kas yaitu aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standar dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya. Mayoritas perusahaan menggolongkan aktivitas mereka yang paling lancar pada kategori kas dan setara kas. Kas terdiri dari uang logam, uang kertas, dan dana yang tersedia pada deposito di Bank. Setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Setara kas terdiri dari: cek, giro, deposito, dan lain-lain. Setara kas dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Untuk memenuhi persyaratan setara kas, investasi harus dapat segera diubah menjadi kas dalam jumlah yang diketahui tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Karenanya, suatu investasi baru dapat memenuhi syarat sebagai setara kas hanya segera akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya.

Menurut Sudana (2011), kas sering disebut sebagai aktiva yang tidak menghasilkan (*nonearning asset*). Kas diperlukan untuk menjaga likuiditas perusahaan, seperti membayar tenaga kerja, membeli bahan baku, membayar hutang, dan lain sebagainya. Akan tetapi jika kas yang dimiliki disimpan di brankas perusahaan, kas tersebut tidak menghasilkan. Dengan demikian tujuan manajemen kas adalah untuk menjaga saldo kas perusahaan yang cukup untuk menjalankan aktivitas usaha yang normal. Besar-kecilnya saldo kas yang dianggap cukup oleh suatu perusahaan tergantung pada karakteristik perusahaan dan manajemen.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Akan tetapi, suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas dan berarti pula perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas (Ikhsan, 2016).

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan, makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang, persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan. Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola asset yang digunakan oleh perusahaan. Dengan menghitung perputaran kas akan dapat diketahui sampai sejauh mana tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam mengelola kas untuk mencapai tujuan dari perusahaan itu sendiri. Yang dimaksud dengan perputaran kas adalah berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu melalui penjualan barang atau jasa.

Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas dan kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat



perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan (Riyanto, 2008).

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas dimulai pada saat dimana kas itu diinvestasikan dalam modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling tinggi. Ini berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan berarti semakin besar kemungkinan akan semakin rendah perputarannya. Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas dan setara kas. Rata-rata kas dalam perhitungan ini didapatkan dari penjumlahan antara kas dan bank dibagi dua (Hery, 2013),.

Perputaran kas menunjukkan beberapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Untuk menentukan kebutuhan minimum *operating cash*, untuk perhitungan-perhitungan kuantitatif yang kompleks. Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja (Syamsuddin, 2009).

### ***Perputaran Piutang***

Piutang adalah tuntutan kepada pihak lain untuk memperoleh uang, barang dan jasa tertentu (aktiva) pada masa yang akan datang sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini. Piutang akan menimbulkan aliran kas masuk di masa yang akan datang. Piutang harus diklasifikasikan sebagai aktiva kini (*current asset*), jika pengumpulan piutang diharapkan dapat dilakukan dalam periode kurang dari satu tahun atau satu siklus operasi, tergantung yang mana yang lebih lama. Piutang lain-lain harus dilaporkan sebagai investasi, dan kategori dana atau aktiva lain-lain (Ikhsan, 2016).

Piutang dapat diklasifikasikan sebagai (a) piutang dagang, dan (b) piutang non dagang. Piutang dagang yaitu piutang yang terjadi dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Sedangkan piutang non dagang yaitu piutang yang terjadi selain dari transaksi penjualan secara kredit, misalnya piutang kepada karyawan, uang muka ke kantor cabang, tuntutan kepada perusahaan asuransi, piutang yang timbul dari subskripsi saham, piutang dividen, dan piutang bunga. Piutang yang terjadi dari transaksi penjualan barang atau penyerahan jasa dapat dibuat dalam bentuk tertulis atau tanpa janji tertulis disebut dengan piutang dagang (*account receivable*).

*Receivable turnover* mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya (Sudana, 2011). Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan piutang yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turnover receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan, yaitu



saldo setiap akhir bulan dibagi tiga belas atau satu tahunan, yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir bulan dibagi dua (Sunnyoto, 2013). Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar. Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat disajikan dengan perhitungan: penjualan bersih secara kredit dibagi rata-rata piutang (Utari, 2014).

### ***Pengaruh Perputaran Kas terhadap Return on Assets***

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata. Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas, karena kas merupakan elemen dari modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya dan dapat dipergunakan untuk menguasai atau memiliki barang atau jasa yang diinginkan. Tingkat keberhasilan perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba, karena tujuan perusahaan pada umumnya memperoleh laba semaksimal mungkin.

Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Hal ini berarti baik bagi perusahaan karena semakin besar keuntungan yang akan diperoleh (Rahma, 2011). Apabila rasio tagihan perputaran kas tinggi, ini berarti menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar tagihan. Dan sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas lebih sedikit (Kasmir, 2012).

Perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva. Kas yang cepat kembali berarti kas akan segera digunakan kembali dan akan menghindarkan kesulitan keuangan yaitu meminimalkan biaya atau resiko tidak kembalinya kas pada koperasi. Perputaran kas yang tinggi juga menunjukkan telah terjadinya volume penjualan yang tinggi pula. Padahal, kita ketahui bahwa tingginya volume penjualan memungkinkan diperolehnya laba dalam jumlah yang banyak.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada perputaran kas yang tinggi, maka volume penjualan menjadi tinggi sedangkan pada sisi lain biaya atau resiko yang ditanggung perusahaan dapat diminimalkan. Sehingga laba yang diterima perusahaan menjadi besar. Besarnya laba yang diterima akan membuat tingkat *return on assets* menjadi tinggi. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) (Rahma, 2011; Deni, 2012, Dewi, Suwendra, & Yudiaatmaja, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diduga bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap *Return On assets*.

### ***Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang terhadap Return on Asetts***

Perputaran piutang (*receivables turnover*) merupakan piutang yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Perputaran piutang yang tinggi berarti pengembalian dana yang tertanam dalam piutang cepat



kembali. Dengan demikian, biaya atau resiko tidak dilunasinya piutang atau resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Pelunasan piutang dapat digunakan kembali untuk penjualan kredit atau pemberian pinjaman kembali. Sehingga kredit yang diberikan menjadi tinggi. Kembalinya kas karena pelunasan piutang sangat menguntungkan perusahaan karena kas akan selalu tersedia dan dapat dipergunakan kembali sehingga operasional dan keuangan perusahaan tidak terganggu.

Dengan demikian pada perputaran piutang yang tinggi, satu sisi akan menghasilkan jasa pinjaman atau laba dalam jumlah yang banyak sedangkan pada sisi lain adalah meminimalkan biaya. Dengan demikian laba bersih yang diterima akan menjadi banyak jumlahnya. Banyaknya laba yang diterima akan mempertinggi tingkat *return on assets*. Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio rendah ada over investment dalam piutang (Kasmir, 2012).

Perputaran piutang merupakan priode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayaran. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, berarti bahwa tingkat perputarannya selama tertentu adalah semakin rendah (Riyanto, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) (Sufiana & Purnawati, 2010).

Berdasarkan teori di atas maka dapat diduga bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap *return on assets*.

### ***Pengaruh Perputaran Kas dan perputaran piutang terhadap Return On Assets***

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasional perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat di investasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Sedangkan perputaran piutang menunjukkan usaha untuk mengukur seberapa sering piutang usaha menjadi kas masuk bagi perusahaan dalam satu periode tertentu. Semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar pula profitabilitasnya (Rahma, 2011). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat perputaran kas dan perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) (Isywardana & Hardiyanto, 2013; Sufiana & Purnawati, 2010; Darmayanti & Yadnya, 2012; Putri & Sudiarta, 2010). Dengan demikian tingginya perputaran kas dan perputaran piutang maka menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai perusahaan dengan begitu perusahaan akan memperoleh laba.



## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang menggunakan dua variabel atau lebih guna mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan yang lainnya (Juliandi & Irfan, 2013).

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui Pengaruh perputaran kas Dan perputaran piutang terhadap *return on assets*. Berdasarkan jenis datanya penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu data yang mengandung angka-angka atau numerik tertentu. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM).

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

Penelitian ini menggunakan uji statistik t, dilakukan untuk menganalisis regresi parsial (variable bebas dengan variable terikat) untuk menguji signifikan hubungan. Hipotesisnya yaitu: (1)  $H_0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y); (2)  $H_a$ , artinya terdapat hubungan signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y).

Tabel 1 Hasil Uji Parsial (Uji-t)  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.085	.430		-4.849	.001
Ln_X1	-.483	.146		-.729	-.314 .011
Ln_X2	.568	.161		.777	3.532 .008

a. Dependent Variable: Ln\_Y

### Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengelolaan data yang terkait dengan judul, kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh perputaran kas terhadap *return on assets*

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai Pengaruh perputaran kas terhadap *return on assets* pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) Periode 2006-2016 yang menyatakan bahwa Nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-3.314 < 2.262$ ) dan nilai signifikan sebesar 0.011 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada

pengaruh signifikan antara perputaran kas terhadap *return on assets*. pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM).

Nilai sig. t variabel perputaran kas sebesar 0.011,  $< \alpha$  (0,05) berarti perputaran kas berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Adanya pengaruh yang positif berarti bahwa koperasi efisien dalam penggunaan kas, sehingga semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada koperasi. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan lagi untuk membiayai kegiatan operasional sehingga laba yang diterima koperasi menjadi lebih besar. Besarnya laba yang diterima akan membuat *Return On Asset* (ROA) menjadi tinggi, sehingga tingkat perputaran kas secara langsung mempengaruhi tingkat *Return On Asset* (ROA).

## 2. Pengaruh perputaran piutang terhadap *return on assets*

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai Pengaruh perputaran piutang Terhadap *return on assets* pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) Periode 2006-2016 yang menyatakan bahwa Nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3.532 > 2.262$ ) dan nilai signifikan sebesar 0.008 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan antara perputaran piutang terhadap *return on assets*. pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM).

Nilai sig. t variabel perputaran piutang sebesar  $0.008 < \alpha$  (0,05) berarti perputaran piutang berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Adanya pengaruh yang positif berarti bahwa bagian kredit dan penagihan, serta modal kerja yang di tanamkan pada piutang sudah efektif dalam mengelola piutang, selain itu piutang sebagai komponen modal kerja pada periode yang tinggi dalam perputaran piutang, sehingga menyebabkan cepat piutang menjadi kas. Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa koperasi dalam mengelola modal kerja sudah efisien memutarakan komponen piutangnya, sehingga *return on assets* menjadi tinggi.

Kondisi ini dapat diartikan bahwa jika perputaran piutang mengalami peningkatan, maka akan berdampak secara langsung terhadap *return on assets* pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM). Hal ini menunjukkan bahwa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola piutang sehingga dapat dikonversikan menjadi kas, hal ini berarti *return on assets* mengalami peningkatan.

## 3. Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on assets*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang Terhadap *return on assets* pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8.361 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 4,46. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ . ( $8.361 > 4.46$ ) dengan tingkat signifikan 0.403 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan ada pengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM).



Ada pengaruh signifikan perputaran kas dan perputaran piutang secara bersama-sama (simultan) terhadap *return on assets* artinya kedua rasio tersebut mempengaruhi tinggi rendahnya *return on assets*, dimana dengan perputaran kas, dan perputaran piutang yang tinggi, maka koperasi akan memperoleh profit yang tinggi sehingga dapat meningkatkan keuntungan usahanya. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bramasto (2007) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isyuardana & Hardiyanto (2013), Sufiana & Purnawati (2010), Darmayanti & Yadnya (2012), Putri & Sudiarta (2010) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran kas dan perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil penelitian penulis dan teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on asset* (ROA) maka penulis dapat menyimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on assets* pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on assets* pada Koperasi Karyawan Inalum, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada pengaruh signifikan antara perputaran kas terhadap *return on assets* pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM); (2) Ada pengaruh signifikan antara perputaran piutang terhadap *return on assets* pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM); (3) Secara simultan, ada pengaruh signifikan perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on assets* pada Koperasi Karyawan Inalum (KOKALUM). Artinya kedua rasio tersebut mempengaruhi tinggi rendahnya *return on assets*, dimana dengan perputaran kas, dan perputaran piutang yang tinggi, maka koperasi akan memperoleh profit yang tinggi sehingga dapat meningkatkan keuntungan usahanya.

## REFERENSI

- Bramasto, A. (2007). Analisis perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang kaitannya terhadap *return on assets* pada PT. POS Indonesia (PERSERO) Bandung. *Jurnal Ekonomi Unikom*, 2(3); 215-230.
- Brigham, F. E, & Houston, F. J. (2012). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmayanti, N. K. D., & Yadnya, I. P. (2014). Pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan. *E-Jurnal Manajemen*, 3(10), 3003-3016.



© LPPI AQLI  
Jurnal Riset  
Finansial Bisnis  
Vol. 2 No. 3, 2019  
Hlm. 123-134

- Dewi, K. A., Suwendra, I. W., & Yudiaatmaja, F. (2016). *Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014*. *Jurnal Jurusan Manajemen*, 4(1), 1-11.
- Hani, S. (2015). *Teknik analisa laporan keuangan*. UMSU Press.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2013). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ikhsan, A. (2016). *Analisa laporan keuangan*. Medan: Madenatera.
- Isyuardhana, D., & Hardiyanto, S. (2015). *Pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap profitabilitas: Studi empiris pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2011-2013 (Skripsi)*. Jakarta: Universitas Telkom.
- Juliandi, Azuar, & Irfan. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: Untuk ilmu-ilmu bisnis*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Kasmir. (2012). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Menuh, N. N. (2008). Pengaruh efektivitas dan efisiensi penggunaan modal pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 86-89.
- Putri, P. I. G., & Sudiartha, G. M. (2015). Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan food and beverages. *E-Jurnal Manajemen*, 4(2), 511-523.
- Rahma, A. (2011). *Analisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan (Skripsi)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-dasar pembelajaran perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Situmeang, C. (2014). *Manajemen keuangan*. Medan: Unimed Press.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sunyoto, D. (2013). *Dasar-dasar manajemen keuangan perusahaan*. Yogyakarta: CAPS.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sufiana, N., & Purnawati. (2010). *Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (Skripsi)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Utari, D. (2014). *Manajemen keuangan: Kajian praktik dan teori dalam mengelola keuangan organisasi perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.